

**SEJARAH DAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH**



Oleh :  
Vita Ery Oktaviyani, S.S  
NIM: 1520510103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Vita Ery Oktaviyani, S.S**

NIM : 1520510103

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019  
Saya yang menyatakan,

  
  
STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIDJAGA  
YOGYAKARTA  
Vita Ery Oktaviyani, S.S  
NIM: 1520510103

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Vita Ery Oktaviyani, S.S**

NIM : 1520510103

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Vita Ery Oktaviyani, S.S**

NIM: 1520510103



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-346/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH DAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VITA ERY OKTAVIYANI, S.S  
Nomor Induk Mahasiswa : 1520510103  
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

  
Dr. Sri Margana, M.Phil.  
NIP. 19691015 199803 1 002

Penguji III

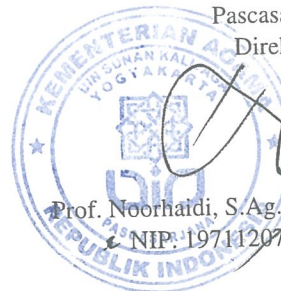
  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
NIP. 19711031 200003 1 001

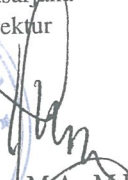
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana  
Direktur



  
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **SEJARAH DAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG**

**DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN**

**JAWA TENGAH**

Nama : *Vita Ery Oktaviyani, S.S.*

NIM : 1520510103

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim pengujian ujian munaqosah

Ketua Sidang Ujian/Pengujian : Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum. (  )

Pembimbing/Pengujian : Dr. Sri Margana, M. Phil. (  )

Pengujian : Dr. Maharsi, M. Hum (  )

Diujikan di Yogyakarta pada : Kamis, 22 Agustus 2019

Waktu : 08.00 WIB

Hasil/Nilai : 96/A

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu`alaikum wr, wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### SEJARAH DAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

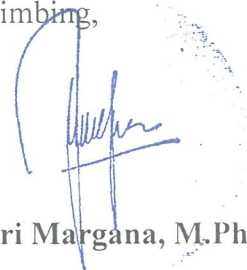
Yang ditulis oleh:

Nama : Vita Ery Oktaviyani,S.S  
NIM : 1520510103  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

*Wassalamu`alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2019  
Pembimbing,



**Dr. Sri Margana, M.Phil**

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan,  
karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan  
kepada Tuhan, berharaplah (Q.S Al Insyirah : 6-8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Tesis Ini Kupersembahkan Kepada:**

**Keluarga besar Bapak Paiseo Pramudito, S.Pd.  
atas semua dukungan dan doanya kepada penulis.**

**Kepada masyarakat Purworejo dimana penulis dilahirkan dan  
dibesarkan, semoga dengan adanya karya ini menjadi pembuka  
pintu gerbang untuk lebih mengenal tokoh-tokoh sejarah yang  
berasal dari daerah Purworejo atau Bagelen kala itu.**

**Kepada Almamater tercinta Konsentrasi Sejarah Kebudayaan  
Islam, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*,**

**Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga.**



## ABSTRAK

**Vita Ery Oktaviyani, NIM. 1520510103, 2019, SEJARAH DAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH, Pembimbing Dr. Sri Margana, M. Phil.**

Penelitian ini membahas tentang sejarah terbentuknya memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sejarah bukan sekedar narasi masa lalu, namun hidup pada masa kini dan bisa dimaknai sesuai dengan konteks masa kini. Dalam tesis ini menggambarkan narasi peristiwa masa lalu yang dikonstruksi dan direproduksi, lalu dikomunikasikan kepada khalayak melalui monumen. Monumen Sunan Geseng yang dimaksud berupa makam dan petilasan. Monumen ini didirikan sebagai bentuk pewarisan ingatan terhadap generasi selanjutnya dan adanya kultur Jawa untuk membuat tempat peringatan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan *historis antropologis* dengan menggunakan metode *historiografi tradisional*. Teori yang digunakan adalah teori politik ingatan karena pengingatan hanyalah salah satu sisi dari memori sisi lainnya adalah pelupaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Jawa tentang Sunan Geseng dibentuk dengan adanya artefak budaya berupa monumen yaitu makam dan petilasan. Monumen termasuk kategori folklor, karena penuturan untuk mengenalkannya disampaikan lewat tradisi lisan. Di Monumen Sunan Geseng terjadi penguatan memori kolektif, akibat adanya keyakinan dan religiusitas masyarakat pendukungnya. Penguatan memori bukan lagi bersifat spontan dan naluriah, namun menjadi kewajiban yang harus diingat. Penguatan memori ini pada masing-masing monumen berbeda, contoh hari-hari peringatan antara lain: *Saparan*, *Kupatan Jolosutro* dan *Nyadran Ngisor* di Makam Jolosutro, *Ruwahan* di Makam Daleman, Walitelon Utara dan Dusun Badean. *Selikuran* dan *Slametan* di Makam Tirto, Syukuran di Sendang Banyuurip, *Kutukan* di Pesarean Blubuk dan *Rajaban*, *Haul Sunan Geseng* serta *Tahlil Senin Kliwon* di Petilasan Gatep.

Penguatan memori kolektif Sunan Geseng paling menonjol terjadi di Makam Jolosutro dengan diadakannya upacara *Kupatan Jolosutro* bertujuan meminta berkah Sunan Geseng berkaitan dengan hasil pertanian, sehingga ada keyakinan jika yang berkunjung banyak, maka hasil pertanian akan melimpah, demikian juga sebaliknya. *Selikuran* di Makam Tirto yang dilaksanakan setiap 20-21 Ramadhan bertujuan *ngalap berkah*. Para pedagang yang berkunjung biasanya meminta restu Sunan Geseng supaya dagangannya laris. Di Pesarean Blubuk setiap tahun dilaksanakan *Upacara Kutukan*, untuk melanjutkan tradisi yang dilakukan Sunan Geseng dengan memakan ikan kutuk setiap hari Jumat wage. Masyarakat Blubuk percaya dengan memakan ikan kutuk bisa menghilangkan berbagai macam penyakit dan menyingkirkan halangan hidup. Upacara tradisi di atas saat ini oleh masyarakat pendukung Sunan Geseng dikemas sebagai bagian dari wisata religi.

**Kata kunci: Sejarah dan Memori Kolektif, Sunan Geseng, Historiografi Tradisional, Tradisi Lisan.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmat, hidayah dan inayah-Nya tesis ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph. D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rof'ah, BSW., Ph. D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sri Margana, M.Phil., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan koreksi dengan penuh kesabaran sampai tesis ini bisa terselesaikan.
5. Segenap dosen *Studi Interdisciplinary Islamic* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Begitu juga kepada seluruh karyawan dan petugas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Keramahan dan profesionalisme yang selalu dijunjung tinggi dalam melayani kami semoga menjadi ladang amal di sisi Allah SWT.
6. Terimakasih buat kedua orang tua Bapak Paise Pramudito, S. Pd., Ibu Haryati

S. Pd., adik-adik Yosida Mega Pusphandari, S.Pd., Windu Jati Prasmoro, S.Pd., Briptu. Sofyan Ardiyanta, S.H., Bripda. Devi Tri Wahyuni, S.H., dan suami Omak Suradjiono beserta ananda tercinta Jayati Nareshwari Aji Pramudyani. Atas segala doa dan dukungannya selama ini.

7. Terakhir kepada para narasumber yang sudi meluangkan waktu dan memberi informasi yang sangat penting bagi penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu saran dan kritik yang sangat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya semua semoga bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1. Tujuan.....	4
2. Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritis .....	7
F. Metode dan Sumber Penelitian.....	10
1. Metode.....	10
2. Sumber Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: VARIASI DAN PERBEDAAN MAKAM PETILASAN</b>	
<b>SUNAN GESENG .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Gambaran Umum Wilayah Makam Petilasan Sunan Geseng.....</b>	<b>22</b>
1. Makam Sunan Geseng Jolosutro.....	25
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	25
b. Sekilas Makam Sunan Geseng Jolosutro .....	26
1) Luar makam .....	27
2) Dalam makam .....	28
c. Mitos Sunan Geseng Jolosutro.....	30
1) Berdasarkan tradisi lisan .....	30
2) Berdasarkan tradisi tulisan karya Wahjudi Pantja Sunjata ..	35
2. Makam Sunan Geseng Daleman.....	41
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	41
b. Sekilas Makam Sunan Geseng Daleman .....	41
1) Luar makam .....	41
2) Dalam makam .....	42
c. Mitos Sunan Geseng Daleman.....	42
3. Makam Sunan Geseng Tirto .....	45
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	45
b. Sekilas Makam Sunan Geseng Tirto.....	46
1) Luar makam .....	48
2) Dalam makam .....	49
c. Mitos Sunan Geseng Tirto .....	51
1) Berdasarkan tradisi lisan .....	51

2) Berdasarkan tradisi tulisan karya Cholilurochman .....	54
4. Makam Sunan Geseng Walitelon Utara.....	59
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	59
b. Sekilas Makam Sunan Geseng Walitelon Utara .....	59
1) Luar makam .....	60
2) Dalam makam .....	60
c. Mitos Sunan Geseng Walitelon Utara.....	61
5. Makam Sunan Geseng Bedegolan .....	61
a. Letak geografis, sosial, budaya dan keagamaan .....	61
b. Sekilas Makam Sunan Geseng Bedegolan.....	62
1) Luar makam .....	63
2) Dalam makam .....	64
c. Mitos Sunan Geseng Bedegolan .....	64
6. Petilasan Sunan Geseng Jatimulyo .....	65
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	65
b. Sekilas Petilasan Sunan Geseng Jatimulyo.....	65
c. Mitos Sunan Geseng Jatimulyo .....	70
7. Petilasan Sunan Geseng Girinyono/Pesarean Blubuk.....	72
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	72
b. Sekilas Pesarean Blubuk .....	73
1) Luar pesarean .....	73
2) Dalam pesarean.....	74
c. Mitos Sunan Geseng Blubuk .....	75
8. Petilasan Sunan Geseng Gatep.....	76
a. Letak geografis, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan ....	76
b. Sekilas Petilasan Sunan Geseng Gatep.....	77
1) Di Gunung Gemulung.....	77
2) Di Lereng Gunung Siringin .....	77
a) Luar petilasan .....	78
b) Dalam petilasan .....	80
c. Mitos Sunan Geseng Gatep .....	81
1) Berdasarkan tradisi lisan .....	81
2) Berdasarkan tradisi tulisan.....	84
a) Naskah Bappeda Tingkat II Purworejo.....	84
b) Buku karya Radik Penadi.....	88
c) Buku karya Oteng Suherman.....	91
Analisis.....	95

## **B. Proses Terbentuknya Memori Kolektif Sunan Geseng**

<b>Di Delapan Wilayah .....</b>	<b>111</b>
1. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Jolosutro .	111
a. <i>Saparan</i> .....	111
b. <i>Kupatan Jolosutro</i> .....	112
c. <i>Nyadran ngisor</i> .....	116
d. Tradisi-tradisi lain.....	116
2. Memori Kolektif Geseng Pada Masyarakat di Daleman .....	117
3. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Tirto.....	117
a. <i>Selikuran</i> .....	117
b. <i>Slametan</i> .....	118
4. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat	

Walitelon Utara.....	119
5. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Bedegolan.....	120
6. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Jatimulyo .....	121
a. Di Sendang Banyuurip (Syukuran).....	121
b. Di Dusun Badean (Ruwahan).....	122
7. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Blubuk ....	122
8. Memori Kolektif Sunan Geseng Pada Masyarakat di Gatep .....	124
a. <i>Rajaban/Sedekah Bumi</i> .....	125
b. Haul Sunan Geseng.....	126
c. <i>Tahlil Senin Kliwon</i> .....	127
Analisis .....	128

### **BAB III: MAKAM PETILASAN: SEBAGAI WUJUD**

#### **PENGUATAN MEMORI KOLEKTIF SUNAN GESENG 132**

##### **A. Pembangunan Makam Petilasan Sunan Geseng..... 132**

1. Makam Sunan Geseng Jolosutro .....	133
a. Pembangunan makam.....	133
1) Waktu .....	133
2) Alasan.....	133
3) Dana.....	133
b. Perkembangan fisik makam .....	133
1) Renovasi dan bangunan baru.....	133
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	134
c. Dana pemeliharaan .....	134
2. Makam Sunan Geseng Daleman .....	134
a. Pembangunan makam.....	134
1) Waktu .....	134
2) Alasan.....	134
3) Dana.....	135
b. Perkembangan fisik makam .....	135
1) Renovasi dan bangunan baru.....	135
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	135
c. Dana pemeliharaan .....	136
3. Makam Sunan Geseng Tirta.....	136
a. Pembangunan makam.....	136
1) Waktu .....	136
2) Alasan.....	137
3) Dana.....	138
b. Perkembangan fisik makam .....	138
1) Renovasi dan bangunan baru.....	138
2) Dana Renovasi dan bangunan baru .....	140
c. Dana pemeliharaan .....	140
4. Makam Sunan Geseng Walitelon Utara .....	141
a. Pembangunan makam.....	141
1) Waktu .....	141
2) Alasan.....	141
3) Dana.....	141
b. Perkembangan fisik makam .....	142
1) Renovasi dan bangunan baru.....	142
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	142

c. Dana pemeliharaan .....	142
5. Makam Sunan Geseng Bedegolan.....	143
a. Pembangunan makam .....	143
1) Waktu .....	143
2) Alasan.....	143
3) Dana.....	143
b. Perkembangan fisik makam .....	143
1) Renovasi dan bangunan baru.....	143
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	143
c. Dana pemeliharaan .....	144
6. Petilasan Sunan Geseng Jatimulyo.....	144
a. Pembangunan petilasan .....	144
1) Waktu .....	144
2) Alasan.....	144
3) Dana.....	144
b. Perkembangan fisik petilasan .....	145
1) Renovasi dan bangunan baru.....	145
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	146
c. Dana pemeliharaan .....	147
7. Petilasan Sunan Geseng Girinyono/Pesarean Blubuk .....	147
a. Pembangunan Pesarean Blubuk .....	147
1) Waktu .....	147
2) Alasan.....	147
3) Dana.....	147
b. Perkembangan fisik pesarean .....	148
1) Renovasi dan bangunan baru.....	148
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	149
c. Dana pemeliharaan.....	149
8. Petilasan Sunan Geseng Gatep .....	149
a. Pembangunan Petilasan Gatep .....	149
1) Waktu .....	149
2) Alasan.....	150
3) Dana.....	150
b. Perkembangan fisik petilasan .....	151
1) Renovasi dan bangunan baru.....	151
2) Dana renovasi dan bangunan baru.....	151
c. Dana pemeliharaan .....	151
Analisis.....	152

<b>B. Pengelolaan dari Waktu ke Waktu .....</b>	<b>156</b>
1. Makam Sunan Geseng Jolosutro.....	156
a. Perubahan pengelolaan makam .....	156
b. Peran dan tugas juru kunci .....	157
2. Makam Sunan Geseng Daleman .....	161
a. Perubahan pengelolaan makam .....	161
b. Peran dan tugas juru kunci .....	163
3. Makam Sunan Geseng Tirto .....	163
a. Perubahan pengelolaan makam .....	163
b. Peran dan tugas juru kunci .....	165
4. Makam Sunan Geseng Walitelon Utara.....	167

a. Perubahan pengelolaan makam .....	167
b. Peran dan tugas juru kunci .....	167
5. Makam Sunan Geseng Bedegolan .....	167
a. Perubahan pengelolaan makam .....	167
b. Peran dan tugas juru kunci .....	169
6. Petilasan Sunan Geseng Jatimulyo .....	170
a. Perubahan pengelolaan petilasan.....	170
b. Peran dan tugas juru kunci .....	173
7. Petilasan Sunan Geseng Girinyono/Pesarean Blubuk.....	176
a. Perubahan pengelolaan pesarean.....	176
b. Peran dan tugas juru kunci .....	176
8. Petilasan Sunan Geseng Gatep.....	178
a. Perubahan pengelolaan petilasan.....	178
b. Peran dan tugas juru kunci .....	179
Analisis .....	183
<b>BAB IV : FUNGSI SOSIAL DAN BUDAYA</b>	
<b>MONUMEN SUNAN GESENG SEBAGAI POLITIK</b>	
<b>INGATAN BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA ..</b>	<b>188</b>
<b>A. Fungsi Sosial Makam Sunan Geseng .....</b>	<b>189</b>
1. Politik sosial.....	189
a. Pelaksanaan ritus pribadi .....	189
b. Pelaksanaan ritus desa .....	190
2. Politik ekonomi.....	192
a. Penghasilan bagi monumen Sunan Geseng .....	196
1) Infaq .....	196
2) Donatur dan swadaya masyarakat.....	196
3) Pemerintah .....	197
b. Penghasilan bagi masyarakat sekitar .....	197
3. Politik spiritual.....	198
Analisis .....	206
<b>B. Fungsi Budaya Monumen Sunan Geseng .....</b>	<b>209</b>
1. Kecintaan terhadap sosok Sunan Geseng .....	210
2. Mencari berkah .....	210
3. Mencari petunjuk .....	213
4. Pintu gerbang belajar ilmu gaib .....	215
5. Media komunikasi dengan dunia gaib .....	215
6. Bentuk rasa syukur.....	218
Analisis .....	220
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>222</b>
A. Kesimpulan .....	222
B. Saran .....	225

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ada sebuah fenomena menarik yang dijumpai dalam masyarakat Islam di Jawa. Fenomena itu adalah ziarah ditempat-tempat yang dianggap memiliki kaitan dengan perkembangan Islam di Jawa. Tempat-tempat yang biasa dijadikan ziarah orang Islam di Jawa biasanya makam tokoh-tokoh penyebar Islam, seperti walisongo yaitu: Makam Sunan Ampel di Surabaya, Makam Maulana Malik Ibrahim Ibrahim di Gresik, Makam Sunan Drajat di Sidayu, Lawas, Makam Sunan Giri (Raden Paku) di Giri, Gresik, Makam Sunan Bonang di Tuban, Makam Sunan Kudus di Kudus, Makam Sunan Muria di Gunung Muria, Jepara, Makam Sunan Kalijaga di Demak dan Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Dari sekian banyak makam wali juga dikenal makam tokoh penyebar Islam yang mendapat sebutan sunan, salah satunya adalah Sunan Geseng. Sunan Geseng merupakan penyebar Islam di Jawa bagian tengah dan selatan, yaitu: Kebumen, Purworejo, Magelang, Temanggung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Pati, Tuban dan Kediri.

Hal menarik dari fenomena tokoh Sunan Geseng, bahwa di tempat-tempat yang disebut itu juga dikenal sebagai tempat ziarah Sunan Geseng. Tempat ziarah Sunan Geseng paling banyak dikenal di wilayah Jawa Tengah hingga Jawa Timur berupa makam dan petilasan. Dengan kata lain bahwa makam dan petilasan Sunan Geseng tidak hanya satu tempat, tetapi terdapat di banyak tempat.

Banyaknya tempat ziarah Sunan Geseng berupa makam dan petilasan menarik untuk diteliti, karena dari situ bisa dilihat bagaimana sejarah dan memori kolektif Sunan Geseng terbentuk. Riset awal dilakukan di tempat peziarahan Sunan Geseng antara lain: Kebumen, Purworejo, Magelang, Temanggung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Pati, Tuban dan Kediri. Dari sekian banyak itu riset ini akan melakukan penelitian di Kebumen, Purworejo, Magelang, Temanggung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Riset ini membatasi pada tempat itu sebagai alasan teknisnya karena terlalu luasnya cakupan lokasi, sehingga ada kendala jarak yang jauh, keterbatasan waktu, dana dan tenaga.

Sebagai gambaran awal akan dijelaskan secara singkat beberapa lokasi penelitian antara lain: Makam Jolosutro terletak di RT 02, Dusun Jolosutro, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks pemakaman terbagi menjadi dua yaitu: Makam Sunan Geseng di dalamnya terdapat *cungkup* Sunan Geseng, *cungkup* santri Sunan Geseng, *cungkup* tokoh masyarakat setempat dan *cungkup* juru kunci Jolosutro disebut *sentana*. Kompleks kedua berupa pemakaman umum lokasinya di sebelah bawah disebut Makam Prayan.

Makam Daleman terletak di RT 08, RW 03, Dusun Daleman, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya tidak jauh dari jalan Piyungan-Prambanan sebelah selatan RSUD Prambanan. *Cungkup* Sunan Geseng terdapat di dalam kompleks pemakaman umum yang dianggap masyarakat merupakan bekas rumahnya.

Makam Tirto terletak di Bukit Pejaten, RT 04, RW 01, Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Makam Tirto paling ramai dikunjungi peziarah diantara tempat penelitian. Sarana dan prasarana paling lengkap didukung dengan masyarakat yang ramah kepada semua peziarah.

Makam Walitelon Utara terletak di RT 03, Dusun Nglangon, Desa Walitelon Utara, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Makam berupa batu-batu besar dan yoni awalnya merupakan situs pepunden desa. Klaim sebagai Makam Sunan Geseng terjadi pada tahun 2006 saat dibangun gapura pintu masuk makam dari arah Dusun Nglangon dan Dusun Widoro.

Makam Bedegolan terletak di pinggir Bendung Bedegolan, Desa Koboaran, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Lokasi makam berbeda dengan ditempat lain yang identik diketinggian, Makam Bedegolan terletak di permukaan tanah rendah.

Di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak ditemui tempat yang diklaim pernah disinggahi Sunan Geseng dan Sunan Kalijaga antara lain: Njurug, Maladan, Sendang Banyuurip, Kedung Ringin, Kedung Pucang, Badean, Gunung Ngajen dan Pohon Jatikluwih. Dari delapan tempat tersebut terjalin mitos Sunan Geseng yang saling berkaitan.

Petilasan Sunan Geseng di Pegunungan Girinyono, Pedukuhan Girinyono, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta disebut Pesarean Blubuk. Masyarakat menyebut kompleks pemakaman dengan istilah lokal *jaratan* dan memanggil Sunan Geseng dengan panggilan *eyang*.

Petilasan Sunan Geseng di Dusun Gatep berada di Gunung Gemulung dan lereng Gunung Siringin. Petilasan di lereng Gunung Siringin disebut Petilasan Gatep terletak di RT 03, RW 03, Dusun Gatep, Desa Bagelen, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Petilasan berupa batu besar sering digunakan oleh peziarah menghadap tergolong tempat wisata religi baru.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan menelusuri bagaimana proses terbentuknya sejarah dan memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga pertanyaan yang diajukan:

1. Bagaimana memori kolektif masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tentang Sunan Geseng terbentuk?
2. Mengapa terjadi penguatan memori kolektif terhadap Sunan Geseng?
3. Apa fungsi memori kolektif tentang Sunan Geseng bagi masyarakat pendukungnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Menjelaskan fenomena munculnya tempat peziarahan Sunan Geseng.
- b. Menjelaskan bagaimana masyarakat pendukung melakukan upaya-upaya untuk melegitimasi eksistensi tempat ziarah Sunan Geseng.
- c. Mengetahui respon masyarakat terhadap tempat-tempat ziarah Sunan Geseng.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk bisa mengetahui jalinan religi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa.
- b. Dapat memahami pola-pola religiusitas masyarakat terutama terhadap makam petilasan Sunan Geseng.
- c. Dapat memahami cara masyarakat memanfaatkan atau menggunakan nilai-nilai sejarah khususnya Sunan Geseng.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian ilmiah mengenai Sunan Geseng secara lengkap belum dilakukan, tetapi penelitian tentang makam, petilasan dan budaya peninggalan Geseng sudah ada yang melakukan, meskipun masih sangat terbatas kajiannya. Hasil penelitian berupa naskah, babad, buku, jurnal, skripsi dan disertasi. Beberapa penelitian mengenai Sunan Geseng sebagai berikut:

Pertama, Naskah Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo Dari Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang*. Di dalamnya dijelaskan mengenai asal mula Bagelen hingga berubah nama menjadi Purworejo. Silsilah dan sepak terjang Sunan Geseng di wilayah Bagelen dibahas secara detail dalam naskah ini. Persamaan penelitian Bappeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang mitos Sunan Geseng di Bagelen, sedangkan perbedaannya peneliti lebih banyak mengemukakan mitos dari berbagai daerah penelitian.

Kedua, Radix Penadi, *Sunan Geseng Mubaligh Tanah Bagelen*. Membahas silsilah Sunan Geseng dan perjalanannya menuntut ilmu hingga menyebarkan Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mitos Cakrajaya yang berguru kepada Sunan Kalijaga, di dalam buku terdapat informasi beberapa Petilasan Sunan Geseng. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam buku Radix Penadi hanya dibahas Petilasan Sunan Geseng di Dusun Gatep dan Desa Jatimulyo, sedangkan hasil penelitian menunjukkan lebih banyak tempat yang di klaim sebagai makam dan petilasan Sunan Geseng.

Ketiga, Oteng Suherman, *Babad Sunan Geseng*, buku ini membahas Cakrajaya saat menjadi penyadap nira yang berubah menjadi emas, lalu berguru kepada Sunan Kalijaga hingga berjudul Sunan Geseng. Dibahas juga mengenai pembelaannya terhadap Syaikh Siti Jenar saat mendapat hukuman dari walisongo dan transformasi Sunan Geseng menjadi Kyai Ageng Jolosutro. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas penyebaran Islam di Bagelen. Perbedaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah tidak ditemukan fakta mengenai transformasi Sunan Geseng menjadi Kyai Ageng Jolosutro.

Keempat, Wahjudi Pantja Sunjata, dkk. *Kupatan-Jalasutra: Tradisi, Makna dan Simboliknya*, mengupas tentang latar belakang, tujuan upacara, waktu, lokasi, jalannya upacara dan sesaji. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mitos Sunan Geseng sebagai tokoh spiritual yang dikultuskan masyarakat, tetapi mitos tertulis di dalam buku banyak berbeda dengan tradisi lisan yang berhasil peneliti himpun di wilayah tersebut. Perbedaan penelitian Wahjudi Pantja Sunjata dengan peneliti adalah Wahjudi hanya membahas upacara tradisi *Kupatan*

*Jolosutro* di Makam Jolosutro, sedangkan peneliti membahas tradisi yang berkaitan dengan Sunan Geseng di lokasi penelitian lain, yaitu: *Saparan, Kupatan Jolosutro, Nyadran Ngisor, Selikuran, Slametan, Ruwahan dan Rajaban*.

Kelima, Cholilurochman, dkk. *Cerita Wali Sunan Geseng*, merupakan karya masyarakat Dusun Tirto berisi mitos Sunan Geseng. Mitos ini menarik, sebab pada tradisi lisan tidak dituturkan bisa jadi dianggap aib, karena Sunan Geseng diakhir hayatnya berubah menjadi tikus. Di Makam Tirto terdapat tiga nisan yaitu: Giri Jembangan, Sunan Geseng dan nisan kosong. Tampaknya antara tradisi tulisan dengan fakta lapangan saling berkaitan mengenai mitos Sunan Geseng.

Secara umum perbedaan antara tulisan-tulisan di atas dengan hasil penelitian adalah tidak dibahas mengenai sejarah dan penguatan memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Karya-karya di atas hanya berisi informasi mengenai lokasi makam petilasan Sunan Geseng, variasi mitos Sunan Geseng dan beberapa tradisi berkaitan dengan Sunan Geseng yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang serta permasalahan penelitian di atas, tesis ini akan meneliti tentang sejarah dan memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah ditinjau dari aspek budaya. Peneliti menggunakan pendekatan *historis antropologis* dimana sejarah dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.

Teori yang digunakan adalah teori politik ingatan, untuk lebih jauh mengerti artinya akan dipaparkan penjelasannya. Ketika ingatan individu dituturkan kepada khalayak maka ingatan telah tertransformasikan menjadi ingatan sosial. Bila transformasi ingatan berlangsung secara lintas generasi, maka disitu terjadi proses transmisi atau pewarisan ingatan. Ingatan tidak selalu berupa rekaman, namun bisa berupa tuturan pengalaman masa lalu yang hidup dalam suatu masyarakat pada suatu zaman. Pengalaman masa lalu akan dianggap ada dan keberadaannya bisa berkelanjutan, bila ada penuturan dan penuturan ulang atas pengalaman tersebut. Dengan begitu pengalaman masa lalu tidak akan hilang ditelan waktu, melainkan dihadirkan kembali di masa kini. Tetapi, untuk apa pengalaman masa lalu “dihadirkan kembali” di masa kini? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: pengalaman masa lalu siapa dan yang mana? Siapa yang menghadirkan kembali pengalaman masa lalu itu ke masa kini? Dalam konteks atau kondisi waktu seperti apa dan bagaimana “penghadiran kembali” pengalaman masa lalu ke masa kini itu berlangsung?.

Dengan pertanyaan itu kita memasuki wilayah politik ingatan. Istilah itu merupakan terjemahan dari *politics of memory*, karena pengingatan hanyalah salah satu sisi dari memori, sisi lainnya adalah pelupaan. Dengan kata lain pengingatan dan pelupaan adalah dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu memori. Dalam politik ingatan perhatian utama bukan pada apa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu, tetapi bagaimana masa lalu itu diingat. Di sini yang diperdebatkan bukan fakta masa lalu, melainkan bagaimana orang menuturkan sekaligus memaknai masa lalu. Cara penuturan dan pemaknaan masa



lalu itu membentuk dan sekaligus dibentuk cara orang mendefinisikan rasa kediriannya atau *sense of self*. Dalam politik ingatan masalah muncul dan hampir selalu muncul ketika artikulasi ingatan kolektif suatu kelompok masyarakat yang sebelumnya dibungkam mengancam ingatan kolektif yang dominan dan telah mapan.<sup>1</sup>

Saat ingatan dimengerti sebagai rekaman atas suatu kejadian atau sejumlah kejadian di masa lalu, berarti ingatan merupakan jejak masa lalu. Dengan logika bisa dikatakan bahwa dari jejak-jejak yang ditinggalkannya kita bisa mereka ulang masa lalu. Dalam perekaan-ulang terkadang ada satu atau beberapa hal yang lepas itu wajar karena ingatan manusia terbatas dan ingatan memiliki daya selektivitasnya sendiri. Saat ingatan terus menerus diciptakan dan dicipta ulang maka terjadi proses pembiasaan atau pendisiplinan. Ada penghargaan bagi seseorang yang fasih memproduksi ingatan, meskipun dari dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Menurut Martin Heidegger, sejarah bukan semata-mata narasi tentang masa lalu, melainkan sesuatu yang hidup pada masa kini, dalam arti bagaimana narasi masa lalu dibentangkan di masa kini untuk dimaknai (sekaligus memaknai) masa kini. Pemaknaan terhadap masa lalu itu dilakukan berdasarkan konteks masa kini.<sup>3</sup> Sebagai contoh narasi peristiwa masa lalu tentang Sunan Geseng oleh masyarakat pendukungnya dikonstruksi dan direproduksi dalam bentuk artefak yang diwujudkan melalui monumen. Monumen lalu dikomunikasikan kepada khalayak dengan maksud untuk melegitimasi eksistensi Sunan Geseng. Keberadaan

---

<sup>1</sup> Budiawan, *Sejarah dan Memori: Titik Simping dan Titik Temu* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 149-151.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 160-161.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 6-7.

monumen juga menjadi bukti adanya keyakinan dan religiusitas masyarakat pendukungnya, selain adanya kultur Jawa untuk membangun monumen berupa makam atau petilasan sebagai bentuk politik ingatan.

## **F. Metode dan Sumber Penelitian**

### **1. Metode**

Metode penelitian sejarah lazim disebut “metode sejarah”. Metode berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik. Berdasarkan pengertian di atas, ahli ilmu sejarah menetapkan empat kegiatan pokok dalam meneliti sejarah yaitu:<sup>4</sup>

1. Metode heuristik adalah keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Sumber dokumen peneliti peroleh dari Perpustakaan Daerah Purworejo, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Narasumber dan koleksi pribadi. Sumber lisan dalam tesis ini merupakan sumber primer karena tidak ditemukan dokumen yang berkaitan dengan Sunan Geseng. Sumber lisan berupa wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata yang melakukan upaya legitimasi eksistensi Sunan Geseng yaitu: juru kunci, peziarah, masyarakat dan tokoh masyarakat atau pemerintah setempat.

---

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103-120.

2. Metode verifikasi adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber yang diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber melalui kritik intern. Sebagai contoh Di Makam Tirto peneliti mendapat salinan buku terbitan tahun 1989. Buku *Cerita Wali Sunan Geseng* ditulis oleh mertua narasumber. Buku ini telah memberi variasi mitos Sunan Geseng di Makam Tirto yang tidak dituturkan tradisi lisan.
3. Metode interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Menurut peneliti hal yang menyebabkan terjadinya penguatan memori kolektif Sunan Geseng karena adanya kebutuhan keyakinan dan religiusitas masyarakat pendukungnya, serta adanya kultur Jawa untuk membangun monumen baik berupa makam atau petilasan sebagai tanda peringatan.
4. Metode historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian ini dalam bentuk pengantar, hasil penelitian dan simpulan yang bisa dibaca dalam tulisan ini.

Penelitian ini memanfaatkan data-data *etnografis* dalam bentuk folklor yang dituturkan oleh narasumber di semua tempat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah dan memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah masuk kategori folklor. Istilah *folklore* dalam dunia ilmu pengetahuan dikenalkan oleh Willian John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik Inggris.<sup>5</sup> Di dalam artikel *The Athenaeum* No.982, tanggal 22 Agustus 1846, dengan nama samaran Ambrose Merton, ia mengakui telah menciptakan istilah *folklore* untuk sopan santun Inggris, takhayul, balada dan sebagainya dari masa lampau yang sebelumnya disebut *antiquities*, *popular antiquities* atau *popular literature*. Pada saat diciptakan kosa kata bahasa Inggris *folklore* belum ada istilah untuk kebudayaan, namun tahun 1865 E. B Tylor memperkenalkan istilah *culture* yang mampu menggeser istilah *folklore* untuk diidentifikasi dengan kebudayaan pada umumnya. Mengakibatkan *folklore* hanya digunakan dalam arti kebudayaan lebih khusus, yaitu kebudayaan yang diwariskan melalui tradisi lisan saja.<sup>6</sup>

Folklor adalah pengindonesiaan *folklore*, *folk* adalah sinonim kolektif yang memiliki ciri pengenal fisik, kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif

---

<sup>5</sup> Ahli kebudayaan antik disebut *antiquarian*, ia mempelajari *folklore*.

<sup>6</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti, 1994), 6.

macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Ciri-ciri folklor sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dengan disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Bersifat tradisional disebarkan dalam bentuk relatif atau standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. Ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini, karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga saat manusia lupa akan mengalami perubahan, walaupun begitu perbedaannya hanya pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Misalnya cerita rakyat yang selalu menggunakan kata-kata klise, seperti konon.
- f. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Milik bersama dari kolektif tertentu.

- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga kelihatannya kasar atau terlalu sopan.

Menurut Jan Harold Brunvand folklor digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni:

1. Folklor lisan yang bentuknya memang murni lisan antara lain:
  - (a) Bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawan.
  - (b) Ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah dan pameo.
  - (c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
  - (d) Puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam dan dongeng.
  - (e) Nyanyian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya yang oleh orang modern disebut takhayul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari hantu atau benda material yang dianggap dapat membawa rejeki. Bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini selain kepercayaan rakyat, yaitu: permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat.

3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini di bagi menjadi kelompok yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional. Folklor kelompok yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi seperti kentongan tanda bahaya dan musik rakyat.<sup>7</sup>

Ada sebagian yang menganggap folklor sama dengan tradisi lisan, karena hanya merupakan sebagian kebudayaan yang disebarkan melalui tradisi lisan atau *oral tradition*. Pihak lain tidak sependapat pernyataan tersebut karena tradisi lisan mempunyai arti yang sempit, sebab hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup tarian rakyat dan arsitektur.<sup>8</sup>

Bentuk penulisan tesis ini menggunakan historiografi tradisional, karena terdapat mitos dan takhayul. Berbeda dari pendapat James Danandjaja di atas yang menyebutkan bahwa folklor lebih luas cakupannya dari tradisi lisan, maka peneliti akan menuliskan pendapat dari ahli lain. Tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini mengharuskan pesan-pesan tersebut berupa pesan lisan yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 21-22.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 2-5.

diucapkan, dinyanyikan atau disebutkan hanya dengan alat musik.<sup>9</sup> Tradisi lisan terdiri dari: petuah-petuah, kisah, cerita kepahlawanan dan dongeng.<sup>10</sup> Sunan Geseng dikaitkan dengan asal usul dan kejadian misalnya tentang pemberian nama *geseng* dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti gosong. Peristiwa yang dialami Sunan Geseng saat gulanya berubah menjadi emas masuk kategori mitos.

Monumen Sunan Geseng sebagai obyek penelitian masuk dalam kategori folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>11</sup> Alat pembantu pengingat yang dimaksud dalam folklor Sunan Geseng berupa monumen yang diwujudkan dalam bentuk makam dan petilasan.

Folklor Sunan Geseng masuk kategori folklor sebagian lisan, karena berupa kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat, karena takhayul berarti hanya khayalan belaka. Istilah takhayul sering dihindari oleh

---

<sup>9</sup> Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 43.

<sup>10</sup> Agus Mulyana. dkk, *Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius hingga Strukturis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 14-16.

<sup>11</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, 2.



orang berpendidikan barat, namun ahli folklor tidak membenarkan sikap tersebut dengan alasan:

1. Takhayul mencakup bukan saja kepercayaan, melainkan kelakuan, pengalaman-pengalaman, alat, ungkapan serta sajak.
2. Kenyataannya tidak ada orang yang bagaimana modernnya dapat bebas dari takhayul baik dalam hal kepercayaan maupun kelakuan.

Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab dan yang diperkirakan akan ada akibatnya.<sup>12</sup> Kepercayaan rakyat mempunyai fungsi bagi pendukungnya ialah:

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan.
2. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib.
3. Sebagai alat pendidik anak atau remaja.
4. Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya.
5. Untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 153-154.

## 2. Sumber Penelitian

Sasaran pokok narasumber yaitu: juru kunci, masyarakat sekitar monumen, peziarah dan tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat. Narasumber pertama yaitu juru kunci, karena bertanggungjawab menjaga situs peziarahan, ia bertugas memelihara dan menjaga keamanan situs tanpa izin dari juru kunci peziarah tidak boleh memasuki keramat. Peran lain juru kunci sebagai juru bicara yang kadang merupakan satu-satunya pewaris tradisi lisan mengenai sang wali, ia akan mengisahkan legenda sang wali kepada setiap peziarah melalui legenda tersebut dijelaskan ciri khas makamnya, arti nama tempat ataupun asal ritus tersebut. Juru kunci juga berperan sebagai pelayan ritus yang mendahului peziarah berjalan, membuka pintu, mengatur sesaji dan mengucapkan doa-doa. Ia bertugas mengatur penyelenggaraan selamatan dan mengurus penginapan peziarah serta mengawasi perilaku peziarah selama menginap. Juru kunci sering dimanfaatkan sebagai tempat konsultasi peziarah berkaitan dengan permintaan peziarah kepada wali. Juru kunci biasanya diminta peziarah sebagai perantara, namun ada juga yang menawarkan jasa sebagai pelayan ritus. Wawancara dengan juru kunci monumen Sunan Geseng dilakukan untuk mencari persepsi lokal asal mula peziarahan Sunan Geseng.

Narasumber kedua yaitu masyarakat sekitar monumen contohnya: ibu rumah tangga yang berdagang, produsen camilan khas Makam Tirto dan pengrajin tas anyaman. Mereka dipilih karena mempunyai informasi

mengenai dampak ekonomi dengan dijadikannya Makam Tirta sebagai kawasan wisata religi.

Narasumber ketiga yaitu peziarah untuk mengetahui motivasi dan tujuan kunjungan. Peziarah mayoritas meminta petunjuk, penglaris, kekayaan, jodoh, jabatan dan kelancaran belajar. Laki-laki merupakan mayoritas peziarah di monumen Sunan Geseng yang lokasinya sepi. Peziarah didominasi kalangan menengah ke bawah yang berkunjung secara berkala. Mayoritas juru kunci mengatakan monumen Sunan Geseng dikunjungi oleh berbagai etnis dan agama, tetapi peneliti tidak pernah bertemu dengan pengunjung tersebut.

Narasumber keempat yaitu tokoh masyarakat atau pemerintah setempat. Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk mengetahui latar belakang keagamaan masyarakat setempat. Wawancara dengan pemerintah desa dilakukan untuk mengetahui proses terjadinya transformasi monumen menjadi kawasan wisata religi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahasan dapat dipahami dan sistematis, maka penulisan dibagi menjadi lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab. Bab pendahuluan mengemukakan latar belakang permasalahan dari sejarah dan memori kolektif Sunan Geseng di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dipilih sebagai objek kajian. Sub bab selanjutnya yaitu rumusan masalah

mengenai masalah-masalah akademik serta tujuan dan kegunaan penelitian. Sub bab kajian pustaka untuk menjelaskan kekhususan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Mengenai kerangka teoritis sebagai panduan dalam penelitian dijelaskan dalam sub bab tersendiri. Sub bab selanjutnya membahas metode dan sumber penelitian, dijelaskan metode yang akan dilakukan dan narasumber yang akan diwawancarai. Sub bab terakhir dijelaskan mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab II merupakan paparan terkait dengan variasi dan perbedaan makam petilasan Sunan Geseng yang menjadi objek penelitian, dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yakni gambaran umum wilayah makam petilasan Sunan Geseng dan proses terbentuknya memori kolektif Sunan Geseng di Delapan Wilayah. Sub bab pertama poin a membahas: letak geografis, pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan, poin b membahas sekilas kondisi lingkungan monumen dan poin c membahas mitos. Masing-masing poin membahas Makam Jolosutro, Makam Daleman, Makam Tirto, Makam Walitelon Utara, Makam Bedegolan, Petilasan Jatimulyo, Pesarean Blubuk dan Petilasan Gatep. Sub bab kedua membahas tradisi yang berkaitan dengan Sunan Geseng, di antaranya: *Saparan*, *Kupatan Jolosutro*, *Nyadran Ngisor*, *Ruwahan*, *Selikuran*, *Selametan*, *Syukuran*, *Kutukan*, *Rajaban*, *Haul Sunan Geseng* dan *Tahlil Senin Kliwon*.

Bab III adalah pembahasan tentang Makam dan Petilasan: Sebagai Wujud Penguatan Memori Kolektif Sunan Geseng. Ada dua sub bab yang dibahas yakni pembangunan makam petilasan Sunan Geseng dan pengelolaan dari waktu ke waktu. Sub bab pertama terdiri dari poin a dan b. Poin a mengenai pembangunan

makam petilasan meliputi: waktu, alasan dan dana. Poin b mengenai perkembangan fisik makam petilasan meliputi renovasi dan bangunan baru serta dana renovasi dan bangunan baru. Sub bab kedua mengenai pengelolaan makam petilasan dari waktu ke waktu yang ditelusuri di Makam Jolosutro, Makam Daleman, Makam Tirto, Makam Walitelon Utara, Makam Bedegolan, Petilasan Jatimulyo, Pesarean Blubuk dan Petilasan Gatep.

Bab IV membahas tentang fungsi sosial dan budaya monumen Sunan Geseng sebagai politik ingatan bagi masyarakat pendukungnya. Terdiri dari dua sub bab yakni fungsi sosial dan fungsi budaya. Sub bab pertama terdiri dari politik sosial, politik ekonomi dan politik spiritual. Sub bab kedua sebagai fungsi budaya monumen Sunan Geseng meliputi: kecintaan terhadap sosok Sunan Geseng, mencari berkah, mencari petunjuk, pintu gerbang belajar ilmu gaib, media komunikasi dengan ilmu gaib dan sebagai bentuk rasa syukur.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang dipaparkan dan saran bagi peziarah, pengelola makam, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat serta peneliti selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir ini, peneliti akan menyimpulkan beberapa hal dari pembahasan sebelumnya yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan tesis ini. Penulis juga memberikan saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi baru bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan pemaparan-pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa poin penting yang bisa dijadikan sebagai sebuah kesimpulan, yaitu:

1. Bagi masyarakat yang belum mengenal tulisan pengalaman masa lalu berfungsi sebagai pengetahuan, pegangan atau pedoman kehidupan. Mereka lebih mementingkan retorika cerita daripada kebenaran faktanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut misalnya keteladanan, keberanian, kejujuran, kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, kecintaan dan kasih sayang. Nilai tersebut lalu akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini bertujuan agar generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Bahkan masa lalunya harus diyakini sehingga menjadi kepercayaan yang harus dipegang teguh.
2. Masyarakat pendukung Sunan Geseng menggunakan makam dan petilasan sebagai simbol untuk mendukung narasi-narasi sejarah tentang kehadirannya di masa lalu.

3. Terjadi penguatan memori kolektif terhadap Sunan Geseng diakibatkan adanya keyakinan dan religiusitas dari masyarakat pendukungnya.
4. Ada banyak variasi dalam memahami Sunan Geseng di delapan daerah penelitian, karena setiap kolektif mempunyai klaim terhadap dirinya sebagai bentuk identitas lokal daerahnya.
5. Fungsi memori kolektif Sunan Geseng bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai politik mengingat dan adanya kultur Jawa untuk membangun monumen baik berupa makam maupun petilasan. Wujud verbal dari politik mengingat itu diwujudkan dalam bentuk mengangkat juru kunci, mengadakan ritual, membangun kompleks makam serta melengkapi fasilitas sebagai sarana pendukung peziarahan. Disini tampak terlihat jelas bagaimana masyarakat pendukungnya berupaya membangun *pilgrimage*.
6. Fungsi sosial monumen Sunan Geseng sebagai politik mengingat bagi masyarakat pendukungnya terdiri dari tiga fungsi diantaranya: fungsi politik terjadi hubungan sosial antar masyarakat pendukung dan masyarakat sekitar makam, selain itu ketika tradisi yang berkaitan dengan monumen dan sosok Sunan Geseng telah diambil alih oleh pemerintah untuk dijadikan destinasi wisata, terjadi hubungan sosial yang lebih luas lagi, sebab mampu menghasilkan keuntungan yang lebih beragam. Adanya monumen kemudian terdapat pelaksanaan ritus pribadi dan ritus desa. Sedangkan fungsi ekonomi menghasilkan

pendapatan baik bagi monumen, juru kunci maupun masyarakat sekitar. Sebagai fungsi spiritual kemudian dihadirkan kekeramatan pada monumen dan dibuatlah berbagai aturan, larangan serta tata cara berziarah.

7. Fungsi budaya monumen Sunan Geseng yaitu adanya kultur Jawa untuk membangun makam maupun petilasan bagi tokoh pada masa itu terutama tokoh penyebar agama Islam.
8. Respon masyarakat terhadap munculnya fenomena Sunan Geseng beragam. Masyarakat sekitar monumen yang peneliti temui di lokasi penelitian pada umumnya mengaku mendapat keuntungan materi dan kebanggaan tersendiri karena daerahnya dikenal luas sehingga didatangi banyak peziarah. Respon peziarah mengaku merasa senang, apalagi jika hajatnya terkabul setelah melaksanakan ritual. Pemerintah desa setempat mengaku merasa tertantang untuk membenahi fasilitas-fasilitas monumen, supaya bisa menarik peziarah lebih banyak, sehingga desa akan menjadi lebih makmur. Dari respon positif di atas ada juga masyarakat sekitar monumen yang enggan berkomentar atau mengaku tidak mengetahui seluk beluk monumen kemungkinan masyarakat tersebut tidak pernah dilibatkan dalam pengelolaan monumen sehingga tidak mendapat keuntungan materi, akibatnya memilih acuh tak acuh.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

### 1. Peziarah

Sebagai tempat wisata religi Makam Petilasan Sunan Geseng ada baiknya tidak dilakukan praktik ritual yang berlebihan sehingga mengganggu peziarah lain.

### 2. Pengelola makam

Sebaiknya pengelola makam lebih mengetahui secara detail mengenai sosok Sunan Geseng, sehingga bisa disampaikan kepada peziarah.

### 3. Masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat

Sebagian besar masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat mendukung adanya tempat wisata religi baik makam maupun petilasan Sunan Geseng, meskipun begitu ada baiknya memanfaatkan tempat tersebut secara maksimal sehingga mampu memberi keuntungan baik materiil dan non materiil bagi kemakmuran bersama.

### 4. Peneliti selanjutnya

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih menyempurnakannya lagi dengan meneliti wilayah-wilayah yang terdapat Makam Petilasan Sunan Geseng, supaya bisa diketahui lebih jauh lagi tentang sejarah dan memori kolektif yang ada pada lokasi-lokasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Budiawan. *Sejarah dan Memori: Titik simpang dan titik temu*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Cholilurochman, dkk. *Cerita Wali Sunan Geseng*. Tirto: 1989.
- Claude Guillot, & Henri Chambert-Loir. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Mulyana, Agus, dkk. *Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mulyana, Slamet. *Runtuhnya Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Penadi, Radix. *Bagelen dalam Rangka Mencari Hari Jadi*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Sunan Geseng Mubaligh Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988.
- Purworejo, Naskah Bappeda Tingkat II. *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo Dari Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang*. Purworejo: 1982.
- Suherman, Oteng. *Babad Sunan Geseng*. Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Babad Nyai Ageng Bagelen*. Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Babad Purworejo I dari Prabu Suwelocolo sampai Bupati Purworejo*. Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2014.
- Sunjata, Wahjudi Pantja, dkk. *Kupatan Jalasutra: Tradisi, Makna dan Simboliknya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

**WAWANCARA:**

Amat Jaelani, Marbot Masjid Badean dan juru kunci situs *Selo Gateng*, 5 Oktober 2017.

Andri, putera juru kunci Makam Jolosutro, 10 Mei 2017.

Ella, masyarakat Tirto dan produsen kripik jagung “EDC”, 23 April 2017.

Hafid, peziarah asal Boyolali, 10 Mei 2017.

Jahri Muntalib, peziarah asal Grojogan, Wirokerten, 5 Oktober 2017.

Jamilatun, masyarakat Tirto, 23 April 2017.

Kulup Supatman, juru kunci Makam Daleman, 20 Oktober 2017.

Maslihah, istri pemilik Pondok Sunan Geseng, Kleteran, Grabag, 15 Mei 2017.

Muhammad Siroj Fathoni, juru kunci Makam Tirto, 14 April 2017.

Nitidiarjo, juru kunci Pesarean Blubuk, 8 November 2017.

Nuryadi, Kepala Dusun Tirto, 15 Mei 2017.

Saliman, juru kunci Makam Bedegolan, 23 Desember 2017.

Samsudin, masyarakat Gayam, Jatimulyo, Dlingo, 9 Oktober 2017.

Sarimin, Kepala Desa Bagelen, 16 Oktober 2017.

Siti Komariyah, masyarakat Tarukan, Dawung, Tegalrejo, 22 April 2017.

Sri Suharyanti, pamong Desa Bagelen, 16 Oktober 2017.

Sudarwis, kesra dan juru kunci Makam Walitelon Utara, 5 Desember 2017.

Sumino, juru kunci Petilasan Gatep, 5 Desember 2016.

Supardiyono, Juru Kunci Makam Jolosutro, 7 Oktober 2016 dan 10 Mei 2017.

Warjiyanah, masyarakat Jolosutro, 5 Mei 2017.

Yanti, juru kunci Sendang Banyuurip, 5 Oktober 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Lampiran 1.1

**Makam Jolosutro**



Gapura Makam Jolosutro



Kompleks Makam Sunan Geseng



*Cungkup* Sunan Geseng Jolosutro



Pintu masuk *cungkup* Sunan Geseng



Kotak infaq



Nisan Sunan Geseng Jolosutro

Lampiran 1.2

**Makam Daleman**



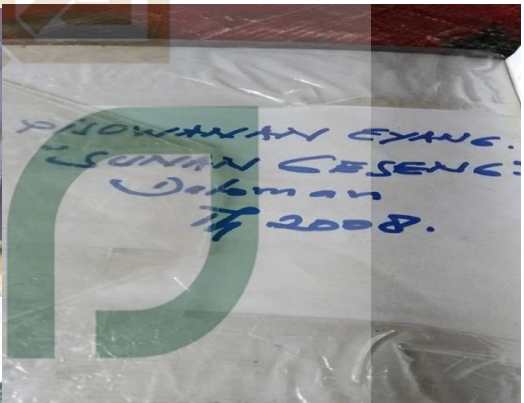
Gapura masuk Dusun Daleman



Cungkup Sunan Geseng Daleman



Juru kunci Makam Daleman



Sampul depan buku peziarah

No	NO TEL	NAMA	ALAMAT	NO TEL	NAMA	ALAMAT
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						

Daftar nama peziarah

No	NO TEL	NAMA	ALAMAT	NO TEL	NAMA	ALAMAT
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						

Daftar nama peziarah

Lampiran 1.3

**Makam Tirto**



Kompleks Makam Tirto



Suasana ziarah



Nisan Sunan Geseng (tengah)



Spanduk pengajian



Dagangan warga



Makam Nyai Nafisah

Lampiran 1.4

**Makam Walitelon Utara**



Pintu masuk dari Dusun Nglangon

Pintu masuk dari Dusun Widoro



Yoni

Makam Sunan Geseng



Sekitar makam

Balai Desa Walitelon Utara



### Makam Bedegolan



Sekitar Makam Sunan Geseng



Sekitar Makam Sunan Geseng



Prasasti di Bendung Bedegolan



Prasasti di tembok Makam Bedegolan



Saluran irigasi Bedegolan



Juru kunci dan Makam Sunan Geseng

Lampiran 1.6

Sendang Banyuurip



Cungkup pemujaan



Cungkup air pemandian



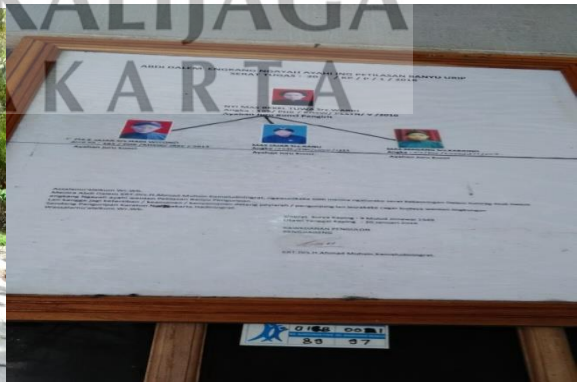
Pendopo barat (tampak samping)



Musola



Tempat mandi peziarah (barat *cungkup*)



Struktur juru kunci Sendang Banyuurip

Lampiran 1.7

**Masjid Baitul Mu`min, Badean dan Situs Selo Gateng**



Masjid dan *krapyak*



Prasasti pembangunan masjid



*Krapyak Selo Gateng*



Pintu masuk *Krapyak Selo Gateng*



*Selo Gateng*



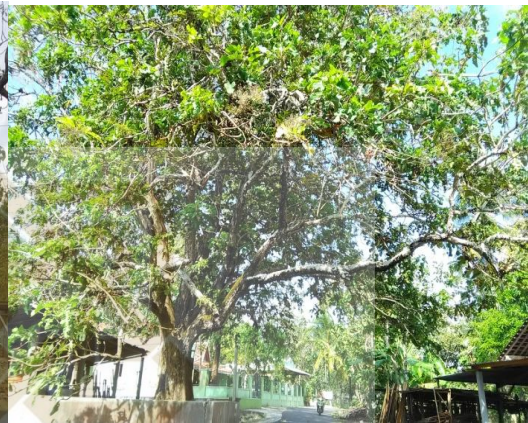
Sesaji

Lampiran 1.8

**Sekitar Pohon Jatikluwih**



Tampak depan



Tampak samping



Tampak belakang



Kotak infaq



Pintu masuk



Daun Jatikluwih

Lampiran 1.9

**Pesarean Blubuk**



Pintu masuk Pesarean Blubuk



Nisan kayu



Pohon Sadang



*Cungkup* Sunan Geseng



Nisan Sunan Geseng



Nisan Sunan Geseng

Lampiran 1.10

**Petilasan Gatep, Bagelen**



Petilasan Gatep



Makam Jaka Bedug



Pohon Randu



Suasana wawancara



Prasasti Masjid Sunan Geseng



Masjid Sunan Geseng, Bagelen



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Lampiran 2.1

Tanda abdi dalem Keraton Yogyakarta



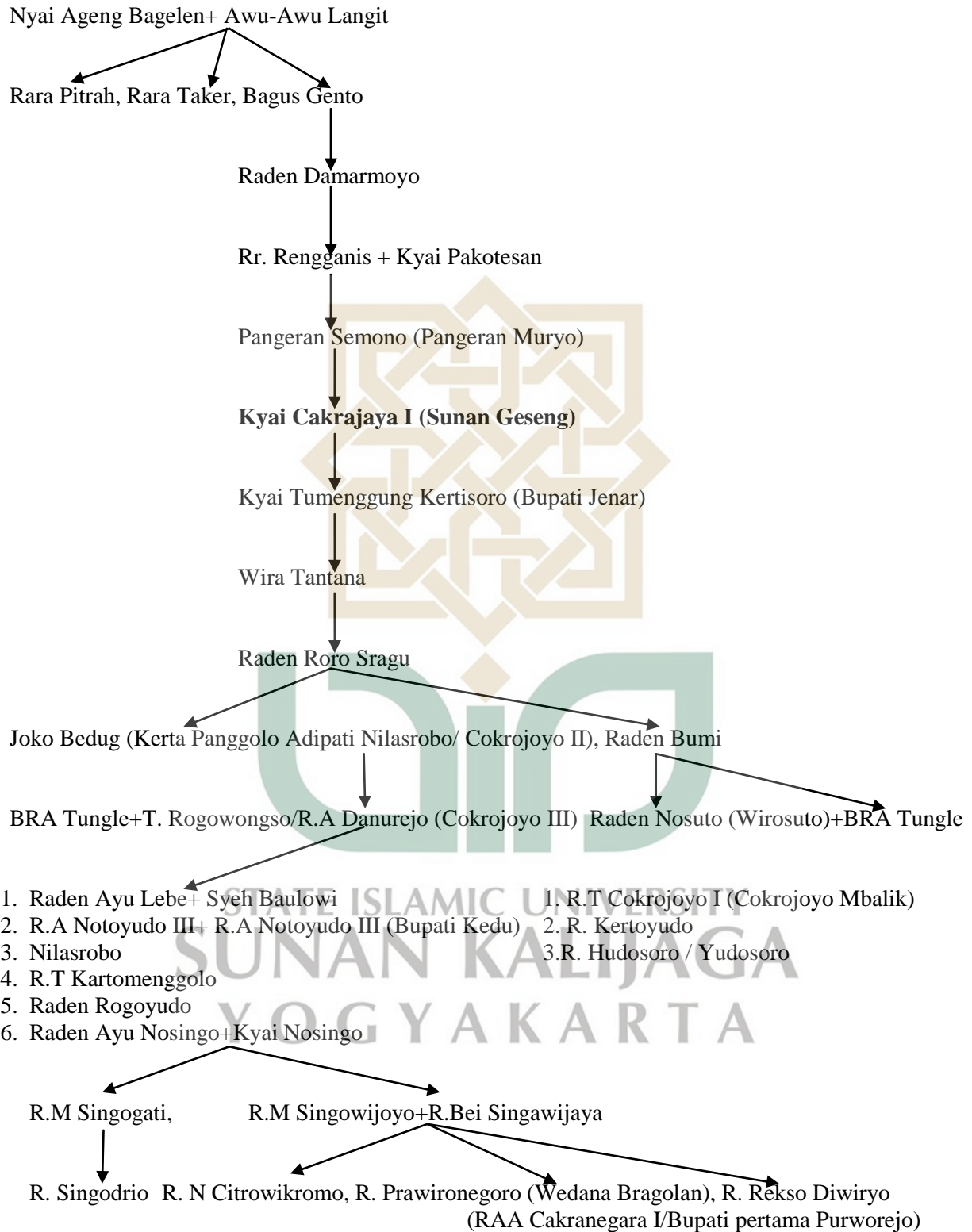






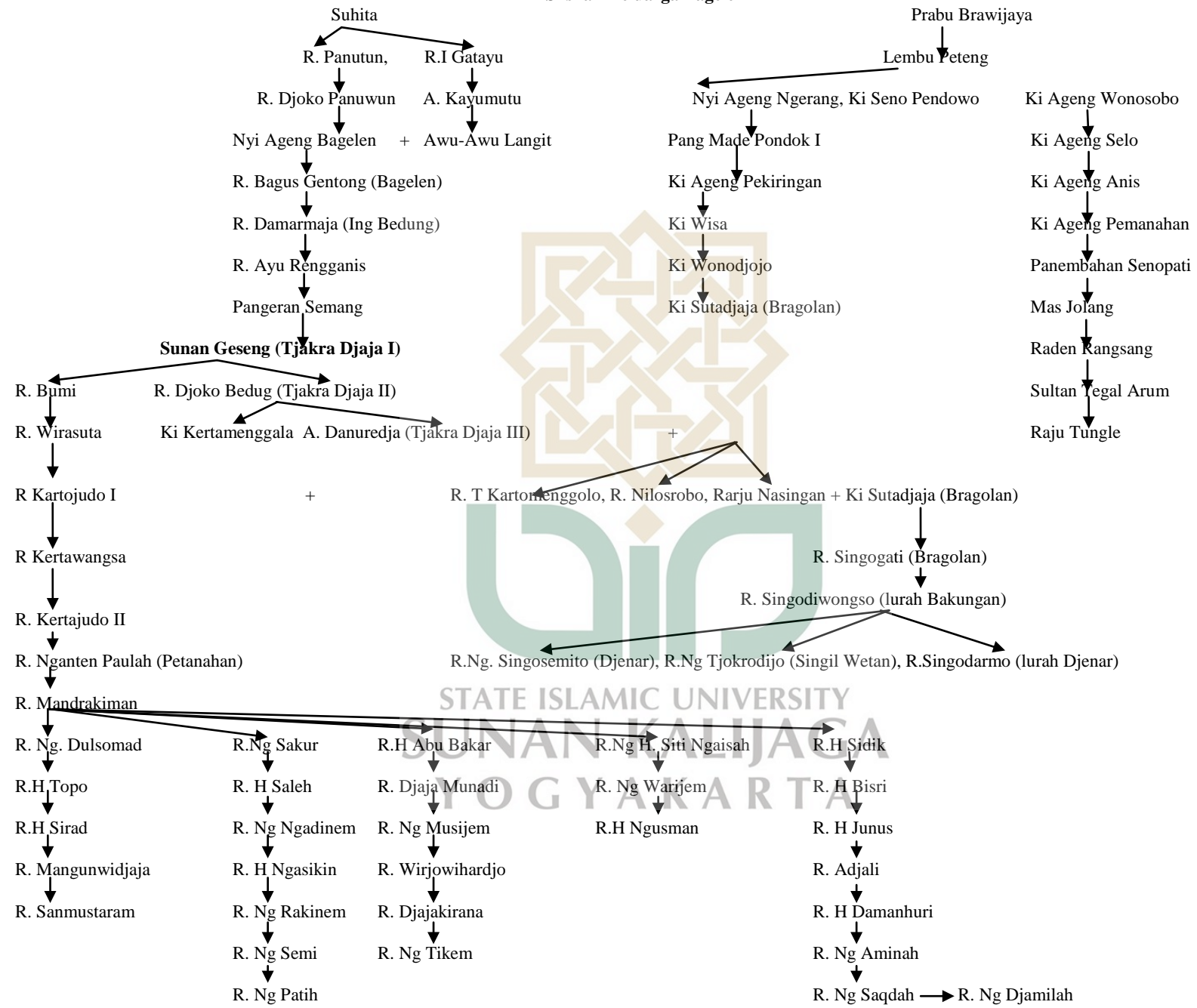


## Silsilah Bagelen



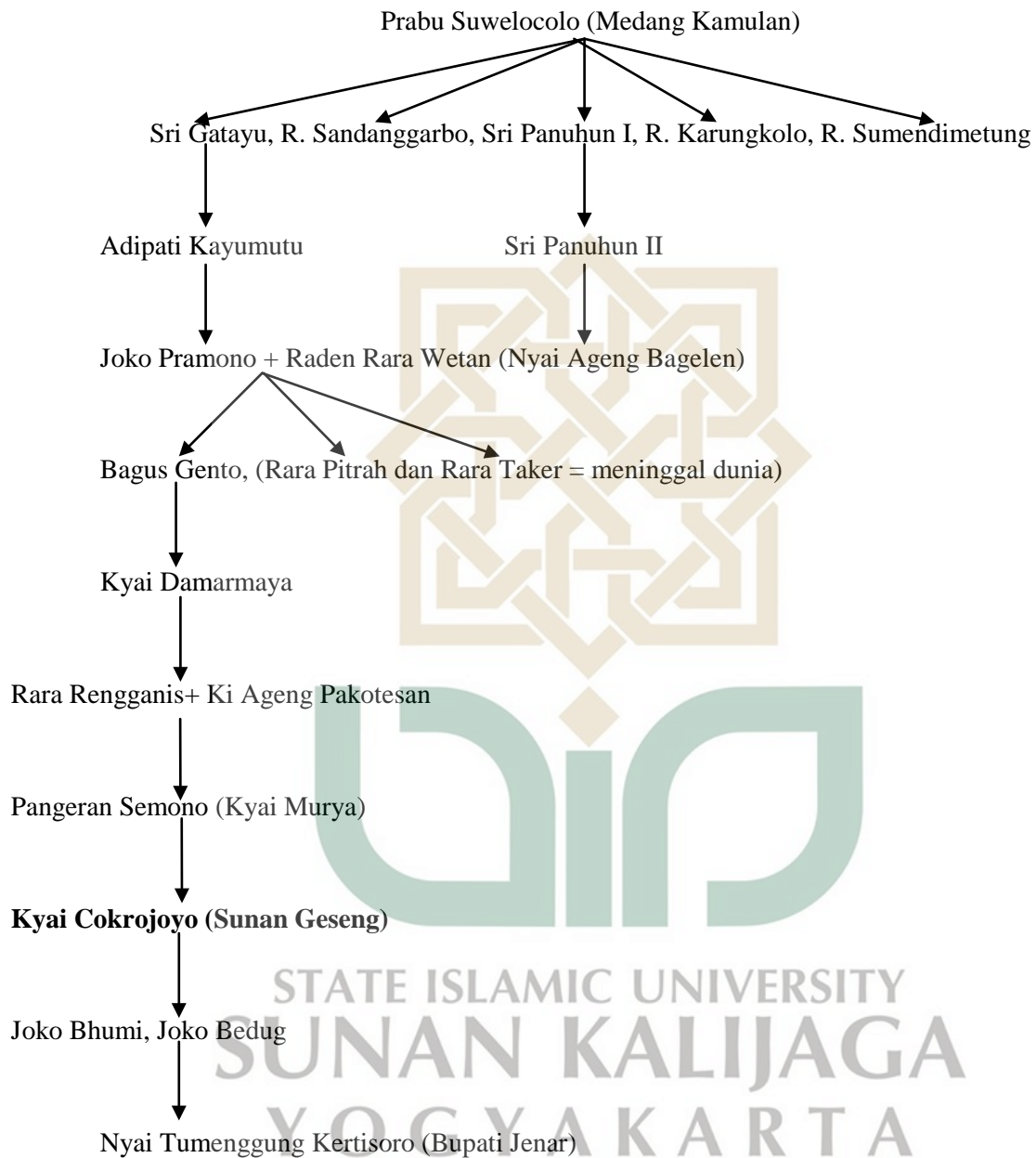
Sumber: Makam Joko Bedug, Dusun Bedug, Desa Bagelen, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

### Silsilah Keluarga Bagelen



Sumber Silsilah: Sumino juru kunci Petilasan Bagelen, salinan dari Pak Tarto

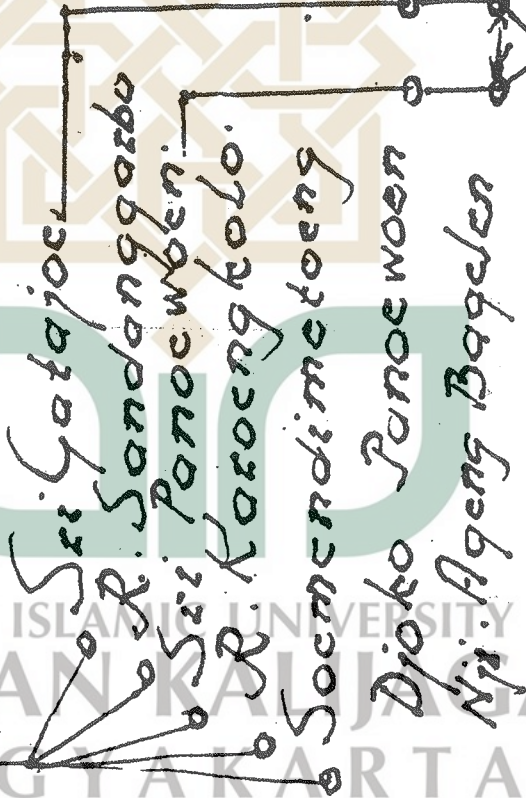
## Silsilah Cakrajaya/Sunan Geseng



Sumber Buku: Oteng Suherman, *Babad Sunan Geseng*, (Purworejo: Penerbit Pustaka Srirono Purworejo, 2012)

Kutipan Sejarah Bagelen.

Prabu Soewclatjalo Medangkomolan.  
Sri Maha Panggoeng Pocnotjarito.



Ki Ageng Pakotesan

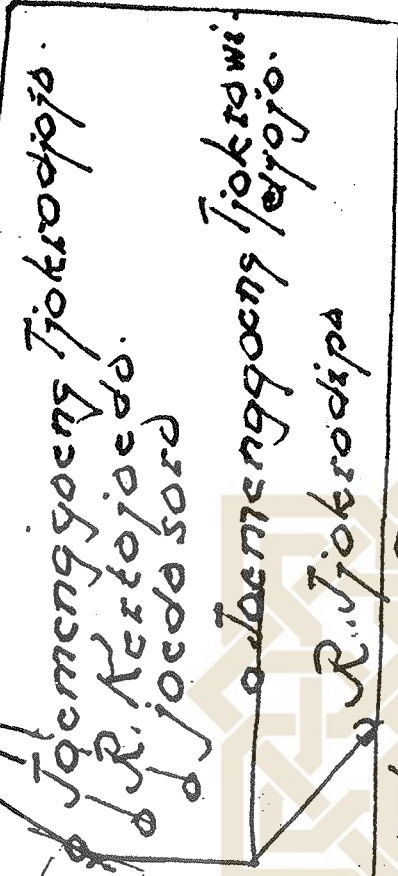
R. N. Jengke

II

I

Ki. Wirotantoko  
 Rara Sragoc.  
 Ki. Kertomenggold/Nilob-  
 srobo I.  
 Rogowongso Jotrodjaja

Ki. Wirosoeta



Jiokronegoro bupati Purenorjo I  
 Nj. Adj. Jitrowikrom  
 Pawironegoro wedana Purenodadi

Pembuat bedug Purenorjo, berbidangan Jotmengoeng Jotrowidjaja mendidik masjid Kauman Boyolali Bc. Bus tsb impun masjid Kauman Bggelen, kayunya asal dari hutan Pendowo Bragan. Agar masjid dan ma- kam, batu bata dari karesidhan Banyumas. Hutan Pen- dawo sekarang untuk Puskesmas. Dalamnya dibuat md- nument menyerupai tonggak jati yang sangat besar bekas kayu tsb, daka semen.



## Tjuriita Kejai Gising.

1. Kejai Gising itu Temannya  
Sunang Kali jago.  
Lalu Sunang Kali yogo pulas  
Kemudian Depak.  
Lalu Sunang Kali jago mampai  
yaji teman Kejai Gising.
2. Kejai Gising kepindha gila.  
Lalu ditjuri kepindha dialas  
klos itu lalu dibakar orang  
lalu heliakon terus diromokke  
Kejai Gising.
3. Terus diromokkan disitu.  
Makan itu diromokkan maka  
Kejai Gising.
4. Makan itu lalu diruju oleh  
orang banyak yang kebanyakan  
beragama Islam, Jawa &  
Sjati.
5. Sampai sekarang masih bujukan  
orang ja mesumita raska  
pada bujukan Kejai Gising  
Kejai Gising itu masih  
hidhat pada pergeran.
6. Kejai Gising mampai teman  
Kejai belin.  
Gadinga Bandung Badegolon.  
Th 1902.

## KI CAKRAJAYA ATAU SUNAN GESENG

KI Cakrajaya atau Sunan Geseng adalah muballigh dari tanah Bagelen yang namanya terkenal bukan saja di wilayah tanah Bagelen, namun juga di wilayah Bantu DIY dan di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

KI Cakrajaya bertempat tinggal di desa Bedhug, tidak jauh dari aliran sungai Watukara atau Bagawanta. Pekerjaannya tukang nderes nira kelapa atau aren untuk dijadikan gula. Dikenal sebagai petani melarat, hidup di hutan bersama isteri dan dua orang anak laki-lakinya, bernama Djaka Bumi dan Djaka Bedug.

Karena kemiskinannya, Cakrajaya mendapat julukan Ki Petungmlarat, namun kuat dalam tirakat dan tapabrata di tengah hutan belantara. Ketika menjalankan laku tapabrata, yang dimakan hanyalah serba daun-daunan. Ia juga sering pergi ke sungai melakukan tapabrata, sehingga dia dikenal ebagi seseorang yang memiliki *kasinungan kramat* (keluhuran/kesaktian). Banyak orang *ngalap berkah* dan minta nasehat tentang *kawruh sangkan paran* (pengetahuan tentang arah tujuan hidup).

Setiap kali Cakrajaya melakukan pekejaan nderes pohon aren atau kelapa untuk mengambil niranya, ia selalu membawa bumbung bambu sebagai tabung untuk tempat legen. Bumbu tersebut diletakkan di pinggangnya. Setiap kali akan memanjatkan pohon, ia selalu mengucapkan mantra : "*Clontang-clantung, wong nderes buntute bumbung, apa gelem apa ora.*" (Clontang-clantung orang nderes ekornya bumbung, apa mau apa tidak).

### Setangkep Emas Berkilauan

Suatu saat tatkala Ki Cakrajaya akan memanjat pohon aren dan selesai mengucapkan mantra *Clontang-clantung wong nderes buntute bumbung, apa gelem apa ora*, terdengar seseorang menyapa dirinya.

"Ki sanak, mengapa ketika akan memanjat pohon aren, selalu mengucapkan kalimat tadi?"

"Itulah mantra agar hasilnya melimpah untuk menghidupi keluarga," jawabnya.

"Ah, apa yang ki sanak ucapkan itu salah dan kurang tepat," ujar orang yang menyapa tadi.

"Salah dan kurang tepat? Ah anda rupanya belum mengenal aku. Akulah Ki Cakrajaya, tukang nderes sudah sejak masa kecilku. Itu merupakan ilmu warisan leluhurku dan mantra itupun bukan sembarang mantra." Kata Ki Cakrajaya kurang senang.

“Betul kata-katamu ki sanak. Tapi akupun mempunyai mantra yang lebih unggul, yang akan bisa menghasilkan lebih besar dari mantramumu tadi,” kata orang tadi dengan perbawa mantap dan tegas.

“Buktikanlah, buktikanlah” kata Cakrajaya penasaran dan kurang yakin.

“Baiklah. Izinkan aku melihat cara-cara ki sanak mengolah legen (nira) itu,” jawab orang tadi.

Ki Cakrajaya mengajak laki-laki tersebut ke rumahnya. Lalu memberi kesempatan untuk mencetak gula aren satu tangkep. Cetakan itu diserahkan pada Ki Cakrajaya dengan pesan agar jangan dibuka sebelum dirinya keluar desa Bedhug.

Setelah menunggu beberapa saat setelah laki-laki tadi pergi dari desanya, cetakan gula itupun dibukanya. Ki Cakrajaya terbelalak dan tidak percaya pada benda di tangannya, ternyata cetakan tersebut bukan berisi gula, melainkan setangkep emas yang berkilau-kilauan.

Sekarang barulah Ki Cakrajaya sadar bahwa orang tadi bukan sembarang orang. Ki Cakrajaya memang telah lam mendengar nama seorang sakti bernama Sunan Kalijaga, muballigh besar yang suka mengembara mengikuti aliran sungai. Oleh karena desa Bedhug tidak jauh dari sungai Bagawanta, maka dengan cepat Ki Cakrajaya dapat mengejar laki-laki itu.

“Benarlah ki sanak, akulah orangnya,” jawab laki-laki yang bernama Sunan Kalijaga.

“Kanjeng Sunan, kalau saja hamba diperbolehkan mengetahui bunyi mantra tadi, maka hidup mati hamba akan aku serahkan sepenuhnya pada penjenengan,” ujar Ki Cakrajaya.

“Cakrajaya, mantra itu adalah syahadat yang dilambangkan bagaikan satu tangkep gula. Apabila diamalkan akan berwujud laksana emas yang sangat berharga dunia dan akhirat,” ujar Sunan Kalijaga.

Ki Cakrajaya mendesak untuk diwulang dan jadilah dirinya murid Sunan Kalijaga yang setia.

“Syahadat itu berbunyi : *Ashadu alla ilaha illallah, wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah.*” Syahadat itupun masih harus disertai dengan laku lain yang terdiri dari empat akar utama,” ujar Sunan.

Demikianlah Ki Cakrajaya kemudian menjadi murid sunan Kalijaga yang tekun dan setia. Da sejak saat itu Ki Cakrajaya meninggalkan tempat tinggalnya di Bagelen, mengikuti kanjeng Aunan Kalijaga berkelana ke mana-mana. Selama berkelana itu, Sunan Kalijaga mengajarkan agama Islam kepada Ki Cakrajaya.

## Sunan Geseng

Pada suatu hari, berkatalah Kanjeng Sunan Kalijaga, "Anakku Cakrajaya. Aku akan bersembahyang ke Mekkah. Tongkatku ini aku tinggalkan di sini." Sambil berkata begitu, Kanjeng Sunan Kalijaga menancapkan tongkat bambunya ke tanah. "Jagalah tongkatku ini selama aku pergi. Jangan kau meninggalkan tempat ini sebelum mendapat perintahku."

"Sendika," kata Ki Cakrajaya.

Kanjeng Sunan Kalijaga pergi, sedangkan Ki Cakrajaya dengan setia melaksanakan pesan sang Kanjeng Sunan. Dia duduk bersila di dekat tongkat yang ditancapkan di tanah tersebut. Ternyata kepergian Kanjeng Sunan Kalijaga lama sekali. Sehingga ketika beliau kembali ke tempat beliau menancapkan tongkatnya, keadaan telah sangat berubah. Tempat tersebut telah ditumbuhi rumpun bambu berduri yang lebat sekali. Ki Cakrajaya duduk bersila dengan tenangnya di tengah rumpun bambu itu.

"Mengapa engkau tetap di situ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Mematuhi pesan Kanjeng Sunan, saya tidak pergi meninggalkan tempat ini sebelum mendapat perintah."

"Kalau begitu, kuperintahkan keluarlah dari situ," kata Kanjeng Sunan.

"Maaf, Kanjeng Sunan, tanpa bantuan Kanjeng Sunan, tak mungkin saya dapat keluar dari rumpun bambu yang penuh duri ini."

"Bagaimana kalau aku bakar rumpun bambu itu," tanya Kanjeng Sunan.

"Silahkan Kanjeng Sunan," kata Ki Cakrajaya tegas.

"Kau tidak takut terbakar?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Mematuhi perintah Kanjeng Sunan apapun yang terjadi, hamba tidak takut menghadapinya," kata Ki Cakrajaya.

Kanjeng Sunan Kalijaga lalu membakar rumpun bambu itu. Api berkobara memakan habis rumpun bambun dan Ki Cakrajaya dapat keluar dengan selamat, hanya kulitnya menjadi hitam karena hangus.

"Sekarang ujianmu sudah lulus, maka kamu kuberi sebutan Sunan," kata Kanjeng Sunan Kalijaga. "Dan karena tubuhmu "geseng" (hangus), kamu kunamakan "Geseng". Sejak saat itu Ki Cakrajaya dikenal dengan nama Sunan Geseng.

Kapankah Sunan Kalijaga Tiba Di Bagelen?

Tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti. Menurut Babad Demak, terjadi setelah Raden Fatah (Adipati Natapraja), Ki Ageng Sela, Ki Patih Wanasalam, dan Iman Semantri menemui Sunan Kalijaga di pulau Upih. Ini terjadi sebelum Daha (Majapahit) diserang Demak, sebelum tahun 1518.

Menurut histografi lokal (Bappeda Tk II Purworejo, 1982 : *Konsep Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo*), disebutkan bahwa dalam pengembangan agama Islam, sunan Kalijaga sampai di tanah Bagelen dan berhasil mendirikan pondok (Pesantren) di dukuh Watu Belah, yang sekarang masuk wilayah deaa Trirejo, Kecamatan Loano.

Kehadiran Sunan Kalijaga di tanah Bagelen telah memercikkan api Islam yang diawali murid kesayangannya Ki Cakrajaya yang kemudian diberi nama Sunan Geseng.

Sumber Bacaan : *Sunan Geseng Muballigh Tanah Bagelen*. 1988. Lembaga study Pengembangan Sosial Budaya.

### Sejarah Singkat Masjid Besar Sunan Geseng.

Masjid Besar Sunan Geseng didirikan di atas tanah wakaf, No. 5/07/1991 tanggal 05-07-1991 (HM 452/Dsa Bagelen). Pendirinya adalah KRT Tjokrowijaya (Tjokrojoyo). Makamnya di Desa Krendetan, arah ke timur lurus dari pintu masjid, di gunung Gemulung.

Luas tanah wakaf lebih kurang 6971 m<sup>2</sup>. Dua perlimala dari luas tanah digunakan untuk bangunan masjid, gudang dan KUA Kecamatan Bagelen sejak tahun 1952. Tiga perlimala dari luas tanah untuk makam khusus umat Islam. Pagar bata keliling masjid dan makam merupakan bantuan dari penguasa di Bumi Ayu, diantar ke Bagelen dengan cara estafet.

Masjid Besar Sunan Geseng dibangun lebih kurang tahun 1732 M dengan prasasti simbolis tanaman pohon buah sawo kecil, manggis dan sawo tanjung (kemudian diganti dengan pohon sawo bludru). Adapun prasasti (simbol) bermakna sebagai berikut : tahun 1732 disimbolkan dengan 17 batang pohon sawo kecil, 3 pohon batang manggis dan 2 batang pohon sawo bludru, maka menjadi tahun berdirinya masjid (17-3-2). Angka 17 sebagai lambang 17 raka'at lima waktu shalat fardhu/wajib; dan 3+2 = 5 adalah lambang Rukun Islam.

Luas bangunan utama masjid lebih kurang 13x13m. Ada satu mimbar dan satu podium, tapi bukan asli dari bangunan masjid. Luas serambi lebih kurang 12x12m, merupakan bangunan tambahan, bukan bangunan asli. Pengelolaan bangunan masjid dilakukan oleh Takmir Masjid, sedangkan pengelolaan tanah makam dilakukan oleh Nadzir tanah wakaf dan warga RW 06 dan RW 08. Bangunan masjid ini merupakan simbol persatuan warga Kauman Bagelen. Persatuan itu tampak pada pelaksanaan shalat tarawih di bulan Ramadhan, antara 11 rakaat dan 23 rakaat. Pada 8 rakaat pertama dilaksanakan secara bersama. Sementara kelompok pertama menyelesaikan witrnya yang 3 rakaat, kelompok lain menunggu. Setelah selesai witr, maka kelompok kedua meneruskan kekurangan rakaatnya. Setelah itu, kedua kelompok bersama-sama melaksanakan kegiatan tadarus al Quran. Tetapi sayang, setelah imam shalat tarawih yang 23 rakaat wafat, sampai saat ini belum ada penggantinya.

Nama Masjid Sunan Geseng dan Masjid Besar.

Sekitar tahun 70-an pemerintah membuat kriteria masjid dengan 4 macam. (1). Masjid Jami'. (2). Masjid Besar. (3) Masjid Agung, dan (4) Masjid Raya. Masjid Sunan Geseng termasuk ke dalam kelompok Masjid Besar, karena dianggap sebagai masjidnya Kecamatan. Nama Sunan Geseng yang dilekatkan pada nama masjid ini diambilkan dari nama tokoh Sunan Geseng, seorang muballigh tanah Bagelen. Makam Sunan Geseng ada di arah tenggara petilasan Nyi Bagelen, di belakang kantor Koramil Bagelen sekarang.

Renovasi Masjid.

Pada sekitar tahun 1970-an, terdapat empat tiang besar masjid yang posisinya miring. Perbaikan pengembalian posisi keempat tiang itu dilakukan oleh mahasiswa UGM yang sedang ber KKN di Desa Bagelen, dibantu oleh PJKa dengan meminjamkan dongkrak besar dan empat rel kereta api.

Pada bulan Juni sd Agustus 2009, masjid Besar Sunan Geseng dipugar dengan penggantian 6 tiang utama masjid dan atap bangunan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah yang berkantor di Prambanan. Karena bangunan masjid Sunan Geseng ini masuk dalam kategori bangunan purbakala, maka sejak itu, perawatan masjid Sunan Geseng dilakukan langsung oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Dan memperkerjakan seorang karyawan yang bertugas memelihara bangunan masjid.

## BAB II GAMBARAN UMUM DESA / PROFIL DESA TIRTO

### A. SEJARAH DESA

Salah satu Desa di Kabupaten Magelang Kecamatan Grabag, sebelah timur yang berada di ujung kaki Gunung Andong dan disitu ada sejarah cagar budaya alam yaitu makam Kanjeng Sunan Geseng ( Raden Cokrojoyo ) dan ada cerita sejarah para orang tua dahulu yang turun menurun yaitu Ki Ageng Wonotirto, Karena orang yang menemukan daerah tersebut yang waktu itu masih hutan belantara. Dari Pengembaraan Ki Ageng Wonotirto dan menemukan tempat yang cocok untuk ditinggalinya maka tempat itu di beri nama TIRTO. Pemilihan nama tersebut dari jaman Belanda sampai sekarang menjadi sebuah Desa yang disebut “ DESA TIRTO “. Yang mempunyai makna atau arti yaitu AIR.

Dari pemilihan nama sebuah lokasi atau sekarang sebuah desa ternyata identik dengan nama yang menemukan tempat tersebut kita kurang tahu . Namun dari tahun ketahun nama Desa Tirto tersebut menjadi sebuah Desa yang penuh perjuangan dan penuh keprihatinan dalam memajukan Desa Tirto. Ada orang tempo dulu ada makna lain yaitu Tirto juga sama dengan air , maka Desa Tirto sendiri ada sebuah mata air dengan nama STIRANG yang terletak di sebelah timur makam Kanjeng Sunan Geseng dengan jarak kurang lebih 400 m yang bisa untuk pengairan dan untuk dikonsumsi air minum, dan konon juga mata air stirang juga tempat Kanjeng Sunan Geseng untuk berwudhu, mandi dan air minum.

Dengan cerita yang seperti itu masyarakat Desa Tirto dari tahun ketahun dan turun temurun berdoa semoga Desa Tirto menjadi sebuah desa yang Gemah Ripah Loh Jinawi aman dari segala bentuk kedzoliman dan di jauhkan dari gangguan gangguan apa pun yang bisa mengganggu keamanan Desa Tirto, baik dari dalam Desa Tirto sendiri maupaun dari luar wilayah Desa Tirto....Amin.

#### Kepala Desa yang pernah menduduki jabatan di Desa Tirto :

No	Nama Kepala Desa	Periode	Tahun Jabatan	Asal
1	Bonawi	I	1931 s/d 1950	Tirto
2	Zaeni	II	1950 s/d 1958	Tirto
3	Jadhi	III	1959 s/d 1963	Tirto
4	Sumrpto	IV	1964 s/d 1996	Tirto
5	Joni wahyoni	V	1997 s/d 2002	Tirto
6	Kherudin	VI	2003 s/d 2013	Gentan
7	Lilik Harlina	VII	2014 s/d 2020	Gentan
8	.....	.....	.....	.....

## B. KONDISI GEOGRAFIS

Desa Tirto merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Magelang Kecamatan Grabag yang terletak juga disebelah paling ujung timur Kecamatan Grabag dengan Jarak 2 km dari pusat Kecamatan dengan batas –batas :

### Batas Desa :

- Sebelah Utara : Desa Tlogorejo Kecamatan Grabag
- Sebelah Timur : Desa Pagergunung Kecamatan Ngablak
- Sebelah Selatan : Desa Ngasinan Kecamatan Grabag
- Sebelah Barat : Desa Kleteran Kecamatan Grabag

Secara geografis terletak 700 – 750 diatas permukaan airt laut dan pada dataran rendah dengan tanahnya yang subur dan sangat cocok untuk lahan pertanian khususnya padi dan palawija, perikanan, peternakan dan perkebunan karena ketersediaan air yang cukup melalui saluran irigasi semi teknis dan talud semi permanen.

## C. LUAS WILAYAH

### 1. Luas Wilayah :

Luas wilayah Desa Tirto 326.245 Ha, yang terbagi menjadi 6 Dusun dengan 8 RW dan 27 RT meliputi :

NO	DUSUN	RW	RT	KETERANGAN
1	Tirto	7	1	664 Jiwa
2	Gentan	4	1	351 Jiwa
3	Pasanggrahan	3	1	332 Jiwa
4	Pasekan	5	2	530 Jiwa
5	Kudusan	6	2	529 Jiwa
6	Tempel	2	1	101 Jiwa





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
KECAMATAN GRABAG  
DESA TIRTO

Jl. Sunan Geseng Km 03 Pasanggrahan, Tirto, Grabag, Magelang

Kode Pos 56196

DATA STATISTIK PENDUDUK  
MENURUT KRITERIA PEKERJAAN Dusun TIRTO

Halaman: 1 dari 1 Halaman

No.	GOLONGAN PEKERJAAN Dusun TIRTO	JUMLAH	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1		42	52
2	BELUM / TIDAK BEKERJA	51	39
3	PETERNAK	1	0
4	KONSTRUKSI	0	1
5	TRANSPORTASI	2	0
6	KARYAWAN SWASTA	25	16
7	BURUH HARIAN LEPAS	19	7
8	MENGURUS RUMAH TANGGA	0	74
9	BURUH TANI / PERKEBUNAN	3	7
10	PEMBANTU RUMAH TANGGA	0	1
11	TUKANG BATU	12	0
12	TUKANG KAYU	3	0
13	TUKANG LAS / PANDAI BESI	1	0
14	PELAJAR / MAHASISWA	55	53
15	PENATA RAMBUT	2	0
16	PENSIUNAN	6	1
17	USTADZ / MUBALIGH	1	0
18	TENTARA NASIONAL INDONESIA	1	0
19	PERDAGANGAN	0	1
20	SUPIR	4	0
21	PEDAGANG	5	11
22	PERANGKAT DESA	1	0
23	WIRASWASTA	83	67
24	89	1	0
25	PETANI / PEKEBUN	63	55
26	PNSL	1	0



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PROFIL DESA

### 1 . Kondisi Desa

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui kaitannya dengan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada memberikan arti penting Keputusan Pembangunan sebagai langkah pendayagunaan serta penyelesaian masalah yang timbul di masyarakat .

Desa Jatimulyo salah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Dlingo yang terletak kurang lebih 15 km kearah Timur Laut dari Kecamatan Dlingo, Desa Jatimulyo mempunyai wilayah seluas : 891,0305ha dengan jumlah penduduk : ± 6817 dengan jumlah Kepala Keluarga : ± 2040 dengan Batas – batas wilayah sbb :

Sebelah Utara	Desa Pengkok, Patuk, Gunungkidul
Sebelah Timur	Desa Getas, Playen, Gunungkidul
Sebelah Selatan	Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul
Sebelah Barat	Desa Terong, Dlingo, Bantul

Iklim Desa Jatimulyo sebagaimana desa – desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Jatimulyo, dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa-desa yang lain.

### 2. Sejarah Desa

Dampak dari perjanjian Klaten 27 September 1830, Pasca Perang Diponegoro (1825-1830), wilayah Kasultanan Yogyakarta yang semula luasnya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur sesuai dengan perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755, akhirnya dipangkas sebagaimana wilayah Yogyakarta yang sekarang dikurangi wilayah *enclave* Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman. Pada saat itu Kecamatan Dlingo, didalamnya termasuk Desa Jatimulyo masuk wilayah *enclave* Kasunanan Surakarta.

Kemudian pada tahun 1957 dengan diterbitkannya UU Darurat Nomor 5 Tahun 1957 dan UU Nomor 14 Tahun 1958 serta ditindaklanjuti dengan Perda Nomor 1 tahun 1958 Tentang Perubahan Kedudukan Daerah Enclave, kecamatan Dlingo, yang di dalamnya termasuk Desa Jatimulyo, masuk kembali kedalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jatimulyo adalah rangkaian dua kata yang diringkas yaitu : "*sejatining kamulyan*", yang pada hakikatnya merupakan tujuan hidup semua manusia. Karena sesungguhnya setiap manusia pasti menginginkan kemuliaan yang sejati. Kemuliaan yang sejati adalah hidup tenteram dan bahagia baik di dunia sampai akhir nanti.

Untuk menuju Jatimulyo (kemuliaan sejati), Sunan Kali Jogo, salah seorang wali yang tersohor di tanah Jawa, sudah memetakan atau menunjukkan jalan tersebut dengan 'tetenger' nama-nama dusun yang ada di desa Jatimulyo, yaitu :

1. Dari sebelah timur (wetan) sebagai awal atau "wiwitan" ada Dusun Banyuurip, mengandung makna banyu (air) sebagai sumber kehidupan (pirantining urip), juga sebagai sarana bersuci, sebelum menghadap Sang Khalik.
2. Tegal Lawas, dalam Al-Qur'an Surat Al Waqifah dijelaskan bahwa terdapat golongan terdahulu/lawas dan ada pula orang2 kemudian/anyar. Hal tersebut merupakan gambaran nyata adanya lahan yang harus dibersihkan dengan air yang suci dan mensucikan, yaitu jiwa-jiwa yang dahulu digantikan dengan generasi berikutnya.
3. Maladan/Mulad identik dengan api/nafsu amarah. Perjalanan menuju Jatimulyo setelah reresik (bersuci) tentu juga harus bisa membentuk karakter yang sidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathonah (cerdas), dengan caramengendalikan hawa nafsu (mulad sariro hangroso wani).
4. Badean, hidup adalah pilihan antara benar dan salah. Semua terserah kita, namun jika ingin meraih sejatinya kemuliaan (Jatimulyo) maka kita harus selalu memilih untuk berlaku benar.
5. Dodogan, ndog (telor) sebagai gambaran awal terjadinya generasi baru, sehingga dodogan mengingatkan akan sangkan paraning dumadi (awal mula kejadian manusia).
6. Dalam rangka mencari sangkan paraning dumadi tadi maka harus laku khusu', manekung lurus, jangan menggak-menggok (belok), jika ke kiri ke Kedungdayak ke kanan ke Rejosari, maka jika lurus akan sampai ke Masjid Ragil.
7. Nderes/ngaji/belajar seperti pohon kelapa, dari akar sampai daun dan batangnya berguna untuk manusia, bahkan semut-pun menyukaimanisnya gula semut di Semuten.

Itulah sebenarnya yang menjadi ruhnya Jatimulyo dan juga ruh dari Yogyakarta Yang Istimewa. Anak cucu kitatinggal mempelajari/mengkaji/nderes apamakna tersirat dari nama-nama dusun yang ada di tlatah Jatimulyo. Adapun 10 (sepuluh) dusun yang menjadi tetenger Jatimulyo tersebut adalah :

1. Dusun Maladan
2. Dusun Tegalawas
3. Dusun Gayam
4. Dusun Badean
5. Dusun Semuten
6. Dusun Loputih
7. Dusun Banyuurip
8. Dusun Kedungdayak
9. Dusun Rejosari

## 10. Dusun Dodogan

Para pejabat Bekel atau Kepala Desa Jatimulyo semenjak berdirinya Desa Jatimulyo adalah sebagai Berikut :

NO	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	IRO SETIKO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah I
2	WONGSO KARIYO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah II
3	RONO REJO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah III
4	WIGNYO SEWOYO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah IV
5	SONO DIKROMO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah V
6	PRAWIRO SEPUTO	Periode tahun..... s/d .....	Lurah VI
7	JOYO SUMARTO	Periode tahun1948 s/d 1980	Lurah VII
8	RONO RUMEKSO	Periode tahun.1980 s/d 1982	PJ.Lurah VIII
9	WINARDI	Periode tahun1982 s/d 1995	Lurah IX
10	SUJIYAMTO	Periode tahun1995 s/d 1996	PJ.Lurah X
11	H.FACHRUDIN E.	Periode tahun1996 s/d 2004	Lurah XI
12	PAIMO.SW	Periode tahun2004 s/d 2015	Lurah XII
13	SUNOTO	Periode tahun.2015 s/d 2016	PJ.Lurah XIII
14	GUNARTA.SPd	Periode tahun 2016-sekarang	Lurah XIV

### 3 . Monografi Desa Jatimulyo

Desa Jatimulyomerupakan salah satu dari 6 desa di Kecamatan Dlingo. Batas Wilayah Desa Jatimulyo Kecamatan Dlingo sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Pengkok Patuk Gunung Kidul
2. Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Getas Playen Gunung Kidul
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Desa Temuwuh
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan DesaDesa Terong

Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi : 35 Km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 25 Km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 7Km

Jumlah penduduk Desa Jatimulyo pada tahun 2016mencapai 6.817 jiwa terdiri dari Laki-Laki 3.330 jiwa dan Perempuan 3487 jiwa dengan 2.040 KK. Adapun rincian tersebut sebagai berikut :

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Informasi Pribadi

Nama : Vita Ery Oktaviyani  
TTL : Purworejo, 28 Oktober 1985  
Kebangsaan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Sudah menikah  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Pandes 2, RT 01, Wonokromo, Pleret, Bantul,  
D.I.Y  
Nama Ayah Kandung : Paise Pramudito  
Nama Ibu Kandung : Haryati  
Nama Suami : Omak Suradjiono  
Nama Anak : Jayati Nareshwari Aji Pramudyani  
Email : vita\_ery@yahoo.com  
No Hp : 085725756694/08562850425

### B. Riwayat Pendidikan Formal

SD N Wonosari  
SMP N 2 Loano  
SMA N 6 Purworejo  
S1 : Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Vita Ery Oktaviyani, S.S.

NIM : 1520510103



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Informasi Pribadi

Nama : Vita Ery Oktaviyani  
TTL : Purworejo, 28 Oktober 1985  
Kebangsaan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Sudah menikah  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Pandes 2, RT 01, Wonokromo, Pleret, Bantul,  
D.I.Y  
Nama Ayah Kandung : Paiseo Pramudito  
Nama Ibu Kandung : Haryati  
Nama Suami : Omak Suradjiono  
Nama Anak : Jayati Nareshwari Aji Pramudyani  
Email : vita\_ery@yahoo.com  
No Hp : 085725756694/08562850425

### B. Riwayat Pendidikan Formal

SD N Wonosari  
SMP N 2 Loano  
SMA N 6 Purworejo  
S1 : Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan

**Vita Ery Oktaviyani, S.S.**

NIM : 1520510103